

Ideologi Visual Media Representatif Konstruksi Citra Budaya Bali

I Wayan Swandi, I Wayan Nuriarta, I Nyoman Larry Julianto
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni
Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia
Tlp. 081236844259, E-mail: wayanswandi@gmail.com

ABSTRACT

Bali is known as a cultural tourism destination. However, in the 17th century, Bali was known as a cruel island. The people who were on this island liked to plunder the ship shipwrecked. This research aims to critically describe the image construction of Bali by the Dutch colonialists by utilizing the role of the representative media. The method used in this research is critical qualitative descriptive. The results show that the representative media, such as brochures, folders, and book cover designs made by the Dutch colonial, has succeeded in constructing a cultural image of Bali by presenting the illustrations of Balinese women, statues, the Ngaben ceremony, and the natural beauty of Bali which parts of the island of Bali as the last paradise island. Bali has various great attractions to be visited. Both its natural beauty and traditions are still well maintained. The visual ideology that emerges is the ideology of serenity, comfort, and beauty of the island of Bali. Bali is the ultimate paradise for Western tourists.

Keywords: *Visual Ideology, Balinese Culture, Culture Studies, Visual Communication Design*

ABSTRAK

Bali dikenal sebagai daerah tujuan pariwisata yang berbudaya. Padahal di abad ke-17, Bali dikenal sebagai pulau kejam dengan masyarakatnya yang suka menjarah kapal karam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis konstruksi citra Bali oleh kolonial Belanda dengan memanfaatkan peran media-media representatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif kritis. Hasilnya menunjukkan bahwa media-media representatif seperti brosur, folder, dan desain sampul buku yang dibuat oleh kolonial Belanda telah berhasil mengkonstruksi citra budaya Bali. Dengan menghadirkan ilustrasi perempuan, patung, upacara *Ngaben*, dan keindahan alam Bali, citra yang melekat pada pulau Bali sampai saat ini adalah sebagai pulau surga terakhir. Bali memiliki berbagai daya tariknya tersendiri untuk dikunjungi baik keindahan alam maupun tradisi yang masih dijaga kuat. Ideologi visual yang dimunculkan adalah ideologi ketenangan, kenyamanan, dan keindahan pulau Bali. Bali adalah surga terakhir bagi para wisatawan Barat.

Kata Kunci: *Ideologi Visual, Budaya Bali, Kajian Budaya, Desain Komunikasi Visual*

PENDAHULUAN

Ideologi yang ditampilkan atau divisualisasikan disebut sebagai ideologi visual. Ideologi yang diekspresikan dalam bentuk artefak budaya, yang disebut sebagai

ideologi visual memperlihatkan pola-pola tertentu sebagai penanda. Pola dasar yang merepresentasikan ideologi itulah yang identik dengan gaya yang dimaksud sebagai ideologi visual. Ideologi visual biasa

digunakan untuk membahas karya desain komunikasi visual.

Karya desain komunikasi visual adalah karya yang hadir untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Kehadirannya bertujuan untuk menyampaikan suatu keinginan, mengumumkan sesuatu agar diketahui masyarakat dan mengingatkan mereka tentang hal-hal yang dianggap penting. Dengan menggunakan karya desain komunikasi visual seperti brosur, folder, dan desain *cover* buku, pemerintah kolonial Belanda berhasil memperlihatkan representasi citra eksotik Bali.

Bali pun tumbuh sebagai daerah pariwisata yang terkenal hingga ke mancanegara. Citra yang melekat pada Pulau Bali sampai saat ini adalah sebagai pulau surga terakhir dengan berbagai daya tariknya baik keindahan alam maupun tradisi yang masih dijaga kuat. Pernyataan ini dikuatkan oleh Robinson (2006, hlm. 5) dalam bukunya yang menuliskan bahwa Bali adalah sebuah daerah wisata dengan bentang alam yang mengagumkan, masyarakat dengan adat-istiadat dan tradisi yang kokoh. Nyaris tak ada keraguan lagi bahwa Bali itu eksotik, indah, dan menawan.

Padahal pada masa prakolonial, Bali berada dalam kondisi persaingan politik dan peperangan yang nyaris terus menerus di antara para raja-raja yang memerintah di Bali. Sejak abad ke-17, ekspor utama Bali adalah budak Bali, dengan sebanyak dua ribu budak diekspor per tahunnya. Mereka yang menurut konvensi, sah dijual dalam perbudakan termasuk para tawanan yang tertangkap di medan perang, janda-janda

tanpa anak, penghutang dan kriminal lainnya. Bali sangat jauh dipandang sebagai periang, artistik, bahagia dan cinta damai. Orang Bali sering digambarkan “kasar”, brangasan, cepat naik darah, tidak bisa dipercaya dan senang berkelahi (Robinson, 2006, hlm. 33-35).

Belanda berupaya memfungsionalisasikan tradisi Bali dalam kancah politik, ekonomi dan kultur sistem kapitalisme kolonialnya. Bali yang semakin di-Balikan akan makin siap untuk dikonsumsi. Maka dimulailah konstruksi citra Bali, dan kepentingan ekonomi politik kolonial masuk dalam rekayasa membangun citra Bali. Belanda ingin mempertahankan Bali sebagai “museum hidup”, dan merombak budaya Bali menjadi citra romantik yang mempesona bagi pihak luar. Sebagai kebijakan kultur, *Baliseering* menghasilkan ditampilkannya kembali gaya busana, bentuk arsitektural, tarian, dan tata krama berbicara *tradisional* (Robinson, 2006, hlm. 75).

Proyek *Baliseering* yang menempatkan Bali sebagai *museum hidup* dengan keunikan kebudayaannya, berlangsung menjadi landasan dalam praktek kehidupan politik kebudayaan dan kesenian di Bali. Kolonial merombak dan membongkar semua citra kebudayaan Bali menjadi romantik yang mempesona. Setelah terwujud manusia Bali eksotis dan ideal, pihak kolonial kemudian menjualnya sebagai komoditi pariwisata (Nuriarta, 2016, hlm. 66). Konstruksi kebudayaan Bali itulah diwarisi hingga kini menjadi *budaya Bali*. Pemerintah kolonial Belanda juga tidak ingin kepolosan dan kemurnian budaya Bali terkontaminasi oleh budaya modern yang dibawa oleh Orang

Barat (Belanda) sendiri. Walaupun tidak terhindari adanya keterpengaruhannya pada budaya modern, namun dalam hal ini sangat diupayakan agar budaya modern tidak menghancurkan warisan adiluhung budaya Bali.

Citra yang melekat pada pulau Bali yang harmonis dan eksotik dengan masyarakat yang santun secara luas diterima oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Perubahan dan perkembangan budaya Bali, seiring dengan kedudukan Bali sebagai daerah tujuan pariwisata budaya, yang menjual kekayaan budaya Bali sebagai komoditas dan daya tarik bagi industri pariwisata yang dikagumi. Bali yang berkembang sebagai tujuan pariwisata dengan julukan surga terakhir bukanlah sebuah proses yang natural, tetapi berkembang dari keinginan orang-orang Barat yang merupakan sebuah konstruksi pada masa kolonial (Belanda) yang melibatkan konsep dan media-media representatif yang dipakai untuk mempromosikan Bali. Media representatif tersebut adalah karya-karya desain komunikasi visual yang menghadirkan Bali dan kebudayaannya.

Media representatif seperti brosur, folder, dan desain *cover* buku yang digunakan untuk mengkonstruksi citra budaya Bali ini akan dianalisis menggunakan teori komunikasi visual yang menyangkut ilustrasi, tipografi, warna, dan *layout*. Karya-karya ini juga dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes yang menyangkut makna denotasi dan makna konotasi serta ideologi visual yang dapat mengkonstruksi citra budaya Bali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan objek material dan objek formal. Adapun objek materialnya berupa gambar ilustrasi pada karya desain komunikasi visual berupa brosur, folder, dan desain cover buku sebagai media representatif dalam konstruksi citra budaya Bali oleh kolonial Belanda.

Objek formal penelitian ini adalah elemen karya komunikasi visual dan semiotika karya desain komunikasi visual. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer terdiri atas tanda verbal dan tanda visual desain *cover* brosur, desain *cover* folder, dan desain *cover* buku sebagai media representatif dalam konstruksi citra budaya Bali oleh kolonial Belanda. Data sekundernya berupa data lain yang diperoleh dari proses pembacaan jurnal dan buku yang memiliki relasi dengan data primer.

Metode pengumpulan data penelitian ini melalui teknik dokumentasi dan tinjauan kepustakaan. Dalam pengumpulan data, pertama-tama yang dilakukan adalah pembacaan dan pemahaman terhadap rupa brosur, folder, dan desain *cover* buku yang digunakan sebagai media representatif konstruksi citra budaya Bali oleh kolonial Belanda. Analisis data dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi dan mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, menganalisis berdasarkan kajian desain komunikasi visual dan semiotika Barthes sesuai dengan yang telah dirumuskan, serta menarik kesimpulan.

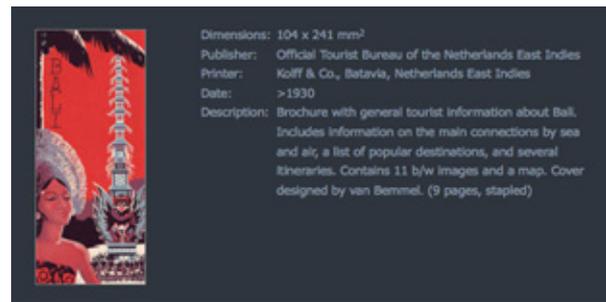
HASIL DAN PEMBAHASAN

Media-media representatif yang digunakan oleh pemerintah colonial Belanda untuk mengonstruksi citra budaya Bali pada tahun 1930-an adalah brosur, folder, dan desain *cover* buku. Brosur adalah cetakan yang terdiri atas beberapa halaman yang dijilid sehingga menyerupai buku. Karya folder adalah lembaran bahan cetakan yang dilipat menjadi dua seperti map atau buku agar mudah dibawa. Bisa juga dilipat dengan gaya *concertina* sehingga membentuk beberapa halaman terpisah tanpa perlu dipotong. Alasan perlunya folder adalah agar mudah dimasukkan ke dalam amplop untuk diposkan atau dimasukkan ke dalam saku (Kusrianto, 2009, hlm. 331).

Sementara desain *cover* buku adalah halaman terluar dari sebuah buku, biasa juga disebut sebagai kulit buku. Desain *cover* buku berisi sebuah teks visual atau gambar yang berfungsi untuk menjelaskan isi dalam buku. Karya desain komunikasi visual ini dimanfaatkan oleh Belanda dalam konstruksi citra budaya Bali. Pembahasan ini akan dibahas secara berturut-turut desain *cover* brosur tahun >1930 dan 1935, desain *cover* folder tahun 1934, dan desain *cover* buku tahun 1930. Keempat karya desain komunikasi visual tersebut akan dibahas ilustrasi, tipografi, warna, *layout*, makna denotasi, makna konotasi, dan ideologi visualnya.

Brosur >1930

Brosur >1930 ini berukuran 104 x 241 mm. Eldemen visual yang dihadirkan dalam desain *cover* brosur ini adalah ilustrasi penari, masyarakat Bali yang sedang menggotong



Gambar 1. Brosur >1930 "BALI"

(Sumber: <https://bit.ly/3HkhjNv> diakses tanggal 26/01/2023)

Bade (bangunan bertumpang yang terbuat dari kayu dalam prosesi upacara pembakaran mayat atau *Ngaben* di Bali), pohon kelapa dan suasana pegunungan. Penari perempuan menempati posisi paling depan, sehingga tampak pertama yang dilihat. Penari ini berada di bagian kiri bawah dengan warna kulit coklat kemerahan.

Latar tengahnya ada gambar pohon kelapa yang digambarkan secara siluet hitam dan suasana aktivitas masyarakat Bali yang sedang melaksanakan upacara *Ngaben* berwarna dominan biru, hitam, dan coklat tua. Latar belakang digambarkan pegunungan yang berwarna abu biru. Langit digambarkan dengan warna merah. Teks verbal berupa tulisan terdapat di atas ilustrasi penari perempuan yang bertuliskan "BALI". Kata ini mewakili seluruh ilustrasi yang dimunculkan adalah Bali. *Layout* brosur ini menunjukkan adanya komposisi keseimbangan sederhana.

Makna denotasi brosur >1930 ini (gambar 1) adalah hadirnya perempuan Bali yang siap menari sebagai dominasi desain *cover* brosur. Tradisi upacara pembakaran mayat sebagai upacara masyarakat Bali yang unik yang disebut *ngaben* juga muncul sebagai representasi tentang Bali. Pohon kelapa

dan pegunungan sebagai tanda keindahan alam juga dimunculkan sebagai penanda representasi kondisi Bali saat brosur ini disebar ke berbagai negara. Tulisan "BALI" yang dibuat dengan warna hitam di atas warna merah menegaskan inilah Bali.

Ilustrasi-ilustrasi yang tampak oleh mata adalah gambaran pulau Bali saat diduduki kolonial Belanda tahun tersebut >1930. *Penerbit: Biro pariwisata resmi Hindia timur Belanda. Pencetak: G. Kolff & Co, Batavia, Hindia Belanda. Deskripsi: brosur dengan informasi pariwisata Bali secara umum. Meliputi informasi tentang perhubungan/perjalanan melalui laut dan udara, daftar destinasi terkenal/populer, dan beberapa tujuan perjalanan. Terdiri atas sebelas gambar hitam/putih dan sebuah peta. Sampul di desain oleh van Bemmelen (sembilan halaman, dijilid).*

Makna konotasi brosur tersebut adalah kecantikan, lemah lebut, bidadari di surga, seni tradisional, keindahan dan kenyamanan. Perempuan Bali yang tampak gemulai siap untuk menari menunjukkan gerak lemah gemulai, dengan hiasan pakaian tarinya yang unik menjadikan representasi atas orang Bali, khususnya perempuan Bali. Perempuan di Bali adalah perempuan yang cantik dan jauh dari kata Bali sebagai pulau yang berbahaya. Tubuh perempuan menjadi daya tarik dalam berbagai proses sosial dan ekonomi guna memberikan daya tarik eksotis pada desain cover brosur. Kekuatan daya tarik tersebut merupakan faktor pendorong yang penting dan kuat bagi orang-orang Barat untuk datang ke Bali sebagai wisatawan.

Bali selalu menampilkan kecantikan perempuannya sebagai daya tarik utamanya.

Perempuan Bali telah diyakini memiliki persona yang terpancar secara alami. Menurut Krause (1988, hlm. 55) dalam Michel Picard menyebutkan bahwa perempuan Bali sangat cantik secantik yang kita bayangkan: kecantikan tersebut anggun dan sederhana secara fisiologis, penuh kemuliaan dari Timur dan kesucian alami. Paradigma ini yang mengakibatkan kedudukan perempuan Bali sebagai salah satu daya tarik dalam kegiatan kepariwisataan.

Selain perempuan Bali, dalam desain cover brosur tersebut juga ditunjukkan adanya kegiatan masyarakat dalam ritual *Ngaben*. Upacara pembakaran mayat di Bali sebagai salah satu kebudayaan Bali yang unik bagi para kolonial Belanda, yang membuat gambaran masyarakat yang sedang melaksanakan upacara ini hadir dalam brosur. Gambaran ini menunjukkan representasi Bali yang berbudaya luhur, tradisi yang terjaga dan masyarakat yang berbudaya. Citra masyarakat yang kejam hilang, dan representasi-representasi gambar dalam brosur menggantikan citra Bali menjadi Bali yang berbudaya.

Pulau Bali yang kecil juga dipandang sebagai pulau yang memiliki keindahan alam yang luar biasa. Keindahan tersebut tampak direpresentasikan dalam desain cover brosur dengan hadirnya gambar gunung dan pohon kelapa. Gunung yang indah menandakan Bali yang sejuk, dan pohon kelapa yang besar juga menunjukkan Bali memiliki pantai yang indah. Sebutan sebagai surga terakhir menjadi melekat pada pulau Bali. Keseimbangan sangat terjaga, antara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alamnya (Nuriarta, 2016, hlm. 66).

Alam Bali sangat dijaga oleh masyarakat Bali. Pepohonan besar masih tetap tumbuh tanpa adanya penebangan yang sembarangan. Sistem kelompok kemasyarakataanya juga sangat kuat terutama dalam upacara keagamaan. Bali adalah pulau dengan kemurnian tradisi tanpa tersentuh arus modernitas. Inilah pulau yang paling diimpikan oleh para pelancong dari mancanegara.

Warna-warna yang digunakan pada desain *cover* brosur ini memiliki maknanya tersendiri. Dalam lingkaran warna, merah adalah warna paling panas dan memiliki gelombang warna paling panjang sehingga warna inilah yang paling cepat tertangkap mata. Itu sebabnya merah biasanya merupakan warna pertama yang dikenali anak-anak sekaligus menjadi warna yang paling menarik bagi mereka (Dameria, 2007, hlm. 44). Warna merah menjadi warna paling dominan *cover* brosur ini.

Lebih lanjut, menurut Nugroho (2008, hlm. 36), warna merah memiliki makna positif yakni kekuatan, energi, kehangatan, cinta, persahabatan, api, kegairahan, kecepatan, kepemimpinan, kepribadian darah, sosialisme, musim panas. Sementara itu menurut Sadjiman (2005, hlm. 39) warna merah memiliki karakter kuat, enerjik, berani, positif, agresif, merangsang, panas. Simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, dan seks. Warna inilah yang mendukung pula kehadiran ilustrasi dalam brosur. Selain warna, ilustrasi juga mampu menjadi sebuah konsep interaksi visual. Menurut Julianto (2020, hlm. 589) konsep yang dimaksud adalah keterlibatan ilustrasi sebagai salah satu elemen rangsang visual

dengan jenis aktivitas yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ideologi visual desain *cover* brosur ini menunjukkan ideologi kemurnian tradisi. Hadirnya penari perempuan Bali sebagai ilustrasi paling dominan pada desain *cover* brosur sebagai daya tarik pembaca yang melihatnya. Peran perempuan yang dilihat sebagai daya tarik pasar. Perempuan yang cantik, lemah gemulai memberi porsi besar terhadap kemurnian perempuan di Bali dilihat sebagai citra Bali sebagai surga. Penari perempuan telah masuk dalam kapitalis dan arus konsumerisme. Tanda-tanda visual dalam brosur telah lumat dalam mekanisme pasar dan menjadi komoditas yang mahal. Pembendaan terhadap masyarakat Bali dan budayanya kian nyata, sudah dilihat sebagai benda, sebagai materi, dan kemurnian Bali yang tradisional dilihat sebagai komoditas.

Tradisi-tradisi unik yang memiliki nilai budaya selain penari perempuan, upacara *Ngaben* juga menjadi konstruksi menunjukkan Bali yang murni, Bali yang tidak terkena dampak modernis yang didambakan oleh para kaum orientalis. Upacara *Ngaben* dilakukan oleh masyarakat Bali secara bersama-sama. Dalam upacara menunjukkan adanya rasa kebersamaan yang tinggi, terjadinya komunikasi antarpersonal yang terjaga, dan dalam upacara ini juga dapat disaksikan kemegahan *Bade* (tempat mayat yang tampak bertumpang) penuh dengan ornament hiasan Bali. Paradoks kematian juga tampak pada upacara *Ngaben*. Terlihat seperti adanya perayaan terhadap sebuah kematian. Pandangan dunia Barat melihat Bali sebagai sesuatu yang unik, sebuah kematian dirayakan

dengan sangat megah, penuh dengan atraksi budaya.

Alam pun terjaga di Bali. Pohon-pohon besar banyak diisi kain poleng, dan setiap hari *tumpek wariga* (Sabtu Kliwon wuku Wariga penanggalan Bali) selalu *dihaturkan* sesajen. Hal unik ini juga tidak luput dari pengamatan para kolonial yang melihatnya sebagai kemurnian Bali yang harus dijaga dan bisa *dijual* sebagai komoditas. Maka desain *cover* brosur pun menghadirkan pohon dan gunung sebagai citra Bali yang alamnya masih terjaga.

Kemurnian Bali tentang perempuan, masyarakat, budaya dan alamnya ini dilihat sebagai sesuatu yang harus *dimuseumkan* supaya Bali menjadi Bali yang tidak berubah. Bali diharapkan tetap menjalankan berbagai tradisinya tanpa harus berubah karena modernis. Kemurnian Bali ini kemudian dijual oleh kolonial untuk mendapatkan keuntungan.

Brosur 1935

Tahun 1935, peranan brosur masih dipandang efektif untuk menyampaikan komunikasi visual kepada khalayak di luar Bali, sehingga brosur tetap dicetak oleh pemerintah kolonial Belanda saat itu. Brosur ini berukuran 226 x 285 mm dengan tampilan visual menggunakan warna hitam dan abu-abu. Nuansa warna tampak menghadirkan satu gradasi warna. Desain *cover* brosur ini sangat berbeda dengan brosur tahun 1930 yang memanfaatkan warna-warna cerah atau warna hangat.

Ilustrasi yang dimunculkan pada brosur ini hanya satu ilustrasi yaitu rupa patung perempuan yang sedang duduk berwarna abu-abu di atas latar belakang hitam. Tulisan



Gambar 2. Brosur 1935 "BALI" A garden of Eden

(Sumber: <https://bit.ly/3HkhJNv>
diakses tanggal 26/01/2023)

yang dimunculkan pada brosur ini tetap menegaskan pulau Bali dengan tulisan paling atas dan paling besar bertuliskan "BALI" dengan menggunakan jenis huruf *san serif*. Pada bagian bawah brosur diisi keterangan *A garden of Eden*. *Layout* yang digunakan brosur ini menunjukkan komposisi simetris karena kalau dibagi secara vertikal, maka akan ditemukan bidang yang sama pada sisi kiri dan kanan brosur.

Makna denotasi dari desain *cover* brosur yang dibuat tahun 1935 ini (gambar 2) adalah Bali memiliki seni patung atau arca perempuan yang merupakan salah satu dari artefak kebudayaan yang ada di pulau surga ini. Brosur ini tetap memilih menghadirkan arca perempuan dari berbagai pilihan banyaknya arca di Bali. Belanda tidak memiliki representasi arca raksasa atau serupanya dengan wajah mengerikan, namun memilih arca perempuan sebagai ilustrasi utama dalam brosur. *Penerbit: Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) ----- Perusahaan Paket Kerajaan. Pencetak: G. Kolff & Co, Hindia timur Belanda. Deskripsi: brosur berjudul "Bali - A garden of Eden" (softcover, 22 halaman, di jilid).*

Makna konotasinya adalah Bali memiliki nilai religius yang tinggi. Arca perempuan yang dihadirkan dalam *cover*

brosur ini meunjukkan seni patung Bali dan relegiusnya masyarakat Bali. Sebagai sebuah karya seni, tentu saja arca ini dikategorikan sebagai seni yang pembuatannya dengan teknik yang sulit. Perlu ketekunan, kehati-hatian dalam membuatnya. Keterampilan teknis senimannya sangat tampak. Namun di Bali, arca perempuan seperti ini tidak hadir hanya sebagai karya seni, tetapi juga hadir sebagai tanda relegius masyarakat. Arca ini dipercaya sebagai simbol dari kesejahteraan, ketentraman dan *kerahayuan*.

Nilai-nilai spiritual justru lebih mendominasi bagi masyarakat Bali ketimbang nilai bentuk terhadap karya arca tersebut. Bali dengan pemikiran spiritual tentu saja berbeda dengan cara pandang kolonial dengan masyarakatnya yang menganggap diri modern yang bertumpu pada logika. Masyarakat Bali justru lebih bertumpu pada rasa. Perbedaan cara pandang terhadap arca perempuan ini dipandang pula oleh kolonial sebagai sesuatu yang menarik, yang layak ditunjukkan kepada masyarakat Barat. Keunikan yang dihadirkan pada desain *cover* brosur ini bertujuan untuk mengkonstruksi citra Bali dan menarik minat masyarakat Barat untuk hadir ke Bali sebagai wisatawan.

Selain ilustrasi, warna-warna yang dihadirkan juga memiliki makna konotasinya. Warna abu-abu dihubungkan dengan kesederhanaan yang abadi memiliki karakter yang tenang. Abu-abu juga merupakan salah satu warna netral sehingga warna ini dapat dengan mudah diterapkan untuk seluruh ruangan, dan mudah dipadukan dengan warna lainnya. Warna abu-abu ini mencerminkan ketenangan. Warna ini sejalan

dengan ilustrasi arca perempuan yang dalam sikap duduk dengan ketenangan. Kombinasi antara ilustrasi dan warna mengukuhkan tentang ketenangan, kekhususan dan spiritual.

Makna-makna ini menghadirkan komunikasi visual bahwa Bali adalah pulau yang tenang, khusuk penuh dengan spiritual dan budaya, tanpa ada kekerasan ataupun peperangan. Kolonial Belanda telah mengonstruksi citra Bali yang sebelumnya memiliki citra penuh dengan kekerasan termasuk dikenal sebagai penjarah kapal karam. Namun dengan desain *cover* brosur ini, Bali digambarkan sebagai pulau yang tenang, tanpa adanya degradasi atau kejahatan apapun. Bali adalah pulau yang tepat dikunjungi sebagai pulau tempat menemukan ketenangan bagi para orientalis Barat. Citra Bali yang tenang adalah juga dambaan bagi wisatawan Barat.

Ideologi visual yang dihadirkan adalah ideologi ketenangan dan spiritual. Bali yang tenang adalah Bali yang khusus dengan spiritual. Arca perempuan yang dihadirkan adalah simbol penghayatan masyarakat Bali terhadap sesuatu yang lain, serta diyakini memiliki kekuatan magis mampu menjaga keseimbangan alam Bali. Arca perempuan ini bisa ditemui pada tempat-tempat pemujaan. Sesajen akan dihaturkan kepada dewa-dewa melalui simbol arca. Persembahan yang dihaturkan sebagai rasa syukur masyarakat dilakukan dengan khusuk, dan doa-doa dipanjatkan dengan keheningan spiritual. Masyarakat Bali adalah masyarakat yang tenang, fokus pada seni budaya dan spiritual "ke-Bali-annya". Ideologi ini memberikan

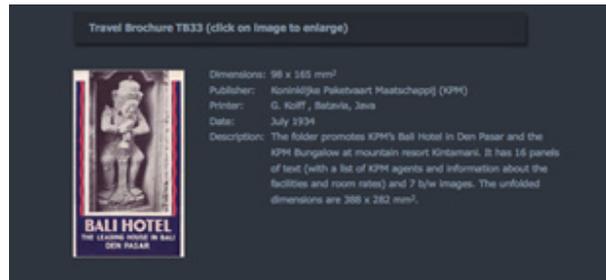
gambaran kepada para calon wisatawan supaya memandang Bali tidak sebagai pulau yang kejam seperti pada catatan Robinson pada buku *Sisi Gelap Pulau Dewata*. Bali adalah pulau penuh spiritual dalam upacara keagamaan.

Folder 1934

Karya desain komunikasi visual yang lainnya yang digunakan untuk mempromosikan dan mengkonstruksi citra budaya Bali ke berbagai negara adalah karya folder. Tahun 1934 pernah dibuat folder dengan desain *cover*-nya menghadirkan foto arca atau patung yang biasa terdapat di pura (tempat suci umat Hindu di Bali). Foto arca yang berwujud dewa mendominasi ruang tampilan *cover* folder ini. Tampak arca yang dipilih adalah arca dewa yang memegang genta.

Dihadirkan secara keseluruhan, arca ini ditunjukkan pada posisi ditempatkan pada kedalaman dimensi tertentu. Volume arca dan tempatnya sangat jelas tampak. Tulisan sebagai penjelasan ilustrasi untuk melengkapi komunikasi pun hadir di bagian bawah bertuliskan "Bali Hotel The Leading House in Bali Denpasar". Tulisan ini menggunakan jenis huruf sans serif berwarna putih. Warna lainnya yang digunakan dalam desain *cover* folder ini adalah warna merah dan biru kemerahan yang mendekati warna ungu. *Layout* desain *cover* folder ini menggunakan komposisi simetris.

Makna denotasi yang munculkan desain *cover* folder ini adalah artefak kebudayaan Bali yang berupa arca dewa memegang genta menjadi ilustrasi utama dan satu-



Gambar 3. Folder 1934 "BALI Hotel"

(Sumber: <https://bit.ly/3HkhJNv>
diakses tanggal 26/01/2023)

satunya ilustrasi dalam karya komunikasi visual promosi Bali. Penegasan tentang pulau surga yang layak dikunjungi menyediakan tempat menginap yang nyaman pula. Hal ini dijelaskan dengan memanfaatkan teks verbal berupa tulisan "Bali Hotel The Leading House in Bali Denpasar". *Penerbit: koninklijke pakketvaart maatschappij (KPM) ----- Perusahaan Paket Kerajaan. Pencetak: G. Kolff, Batavia, Jawa. Deskripsi: brosur ini mempromosikan KPMnya Bali di Denpasar dan KPMnya Bungalow resor di pegunungan Kintamani. Brosur ini memiliki enam belas panel teks (dengan daftar agen-agen KPM dan informasi tentang fasilitas dan harga kamarnya), dan tujuh gambar hitam/putih. Ukuran brosur saat tidak dilipat adalah 388 x 282 mm².*

Makna konotasi konotasi desain folder ini (gambar 3) adalah pulau Bali yang penuh dengan dewa-dewa. Pulau seribu pura yang diartikan juga sebagai pulau seribu dewa. Patung dewa yang memegang genta ini hadir untuk menunjukkan bahwa di Bali karya seni masyarakat sangat unik. Sikap syukur masyarakat terhadap kehidupan ditunjukkan kepada para dewa-dewa dengan upacara keagamaan. Rasa syukur dengan adanya upacara dipersembahkan lewat simbol dewa-dewa seperti yang tampak pada ilustrasi

desain folder.

Makna konotasi lainnya dapat dibaca dengan melihat warna dominan yang digunakan sebagai latar folder yaitu warna biru. Banyak orang beranggapan bahwa warna biru adalah warna yang dapat memberikan inspirasi, dan warna tersebut cocok untuk situs web, kemasan produk atau kartu identitas perusahaan dan untuk hal-hal penting lainnya. Biru juga memberikan ketenangan dan paling tepat untuk area yang membutuhkan konsentrasi atau suasana meditasi.

Biru adalah warna langit juga warna laut, yang selalu mengasosiasikan kita terhadap air dan sesuatu yang bersifat dingin. Air juga mengingatkan kita pada suasana berlibur dan santai. Karena itulah warna biru adalah warna yang paling sering digunakan untuk hal-hal yang memerlukan ketenangan, dan waktu-waktu ketika kita menginginkan untuk berhenti dan beristirahat. Biru melambangkan kepercayaan, kebijaksanaan, dan kematangan berfikir dalam mengambil keputusan (Dameria, 2007, hlm. 30).

Menurut Nugroho (2008, hlm. 37), makna positif dari warna biru adalah kepercayaan, awan, air, setia, damai, kesejukan, percaya diri, keamanan, laut, langit, damai, harmoni, kelembutan, kehebatan, konservatisme, es, loyalitas, dapat diandalkan, kebersihan, teknologi, musim salju, idealisme, kesentosaan, udara, kebijaksanaan, kekuatan, ketahanan, cahaya, persahabatan, kebangsawanan, keluhuran, perdamaian, kebenaran, dan Bumi.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sadjiman (2010, hlm. 48) warna biru memiliki asosiasi pada air, laut, langit, dan di

Barat pada es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, mendalam, tidak terhangga, tetapi cerah dihubungkan dengan langit, yakni tempat tinggal para Dewa yang Mahatinggi, surga, kahyangan, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonisan, kesatuan, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan.

Ideologi visual yang dihadirkan dalam folder ini adalah ideologi seni dan pemujaan. Melalui karya seni patung dewa-dewa, masyarakat Bali melakukan pemujaan sebagai rasa syukur terhadap kehidupan. Untuk melakukan pemujaan, masyarakat harus memiliki hati yang tenang dan bersih. Jauh dari rasa suka marah-marah, benci, iri hati, maupun hal lain yang sifatnya penuh dengan *keraksasaan*. Masyarakat harus memiliki jiwa yang tenang dan penuh kasih sayang supaya bisa melakukan pemujaan yang diterima oleh para dewa.

Sikap masyarakat yang halus dan tenang inilah yang ingin ditonjolkan oleh kolonial Belanda dalam folder. Sikap penuh kehalusan jiwa yang dimiliki masyarakat, yang membuat patung dewa-dewa bisa dihadirkan secara visual yang menakjubkan. Patung dewa juga digunakan sebagai simbol untuk pemujaan. Jadi masyarakat Bali adalah masyarakat yang penuh kehalusan dan ketenangan. Masyarakat yang dengan ramah akan menyambut para wisatawan Barat yang datang ke Bali. Bujukan untuk hadir di Bali sebagai wisatawan tampak dalam folder ini.

Desain Cover Buku 1930

Tahun 1930 juga hadir desain cover buku yang bisa digunakan sebagai media representatif menjelaskan tentang Bali. Desain ini memfokuskan ilustrasi gambar perempuan penari. Warna-warni (warna merah, warna hijau, warna putih, warna kuning) ilustrasi penari sebagai latar depan yang berada di atas berwarna nuansa hijau muda yang cenderung pastel. Selain warna-warni, ilustrasi ini tampak paling dominan dalam desain karena objek dibuat dengan ukuran yang besar. Posisinya ditempatkan di sebelah kiri membuat pandangan pembaca akan langsung tertuju pada ilustrasi ini.

Desain cover buku tahun 1930 ini juga berisi tulisan "BALI Godsdienst en Ceremonien." Penekanan dari tulisan ini adalah kata "BALI" menjadi fokus utama yang menerangkan desain secara keseluruhan. *Layout* desain ini menunjukkan keseimbangan sederhana, artinya keseimbangan tetap muncul meskipun objek hanya dihadirkan pada bagian kiri. Keseimbangan ini hadir karena adanya tulisan dan arah pandangan yang sederhana pada bidang sebelah kanan.

Makna denotasi desain *cover* buku ini adalah seorang penari Bali yang sedang duduk. Penari menggunakan pakaiannya yang warna-warni sedang menatap sesuatu. Posisinya yang digambarkan disebelah kiri menghadap ke kanan. *Penerbit: koninklijke pakketvaart maatschappij (KPM) ----- Perusahaan Paket Kerajaan. Pencetak: G. Kolff & Co, Batavia, Jawa. Deskripsi: Terbitan berbahasa Belanda "Bali. Godsdiensten Ceremonien" mendeskripsikan tentang agama dan upacara-upacara di Bali. Diilustrasikan dengan gambar hitam/putih*



Gambar 4. Desain Cover Buku 1930 "BALI"

(Sumber: <https://bit.ly/3HkhJNv>
diakses tanggal 26/01/2023)

halaman penuh setelah foto oleh Walter Spies. Ini juga diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul "The Island of Bali. Its Religion and Ceremonies" (softcover, 76 halaman).

Makna konotasi desain ini adalah masyarakat Bali mencintai berbagai karya seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Tari Arja adalah salah satu seni pertunjukan yang bercerita tentang kisah-kisah kepahlawanan. Dalam seni pertunjukan ini, para penonton bisa menyaksikan kisah perjalanan tokoh yang diperankan. Dilengkapi pula dengan seni suara oleh para tokoh-tokoh terutama yang berperan sebagai tokoh dengan karakter serius. Tontonan juga akan menampilkan tawa penuh humor oleh para punakawan-punakawan raja.

Tari Arja sebagai sebuah tontonan masyarakat Bali mengandung banyak nilai-nilai karakter. Serta pesan-pesan keagamaan yang dipercaya masyarakat membawa kebaikan dalam kehidupan. Pesan-pesan dalam cerita arja selalu mengajak masyarakat menjalani kehidupan dengan ajaran Dharma yaitu ajaran penuh rasa kasih sayang, santun dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Makna konotasi juga tampak pada warna hijau yang digunakan secara dominan dalam desain. Warna dominan hijau adalah warna

yang langsung mengasosiasikan kita akan pemandangan alam. Hijaunya pepohonan yang teduh, segarnya rumput, dan sawah adalah sebagian besar imaji yang ada pada umumnya tercipta saat mengingat warna hijau. Asosiasi kita terhadap warna bukan saja secara visual, tapi juga indra yang lain terutama penciuman dan rasa. Ketika kita memvisualisasikan warna hijau, seketika itu juga kita membayangkan segarnya udara pagi dan sejuknya udara pegunungan. Oleh karena itu hijau sangat tepat untuk merefleksikan kesegaran dan relaksasi.

Hijau muda yang cerah mengandung banyak kuning akan berkesan segar, ringan, dan menyenangkan. Hijau tua yang mengandung banyak biru berkesan sejuk cenderung dingin. Hijau tua ini juga identik dengan keberuntungan dan kesejahteraan (Dameria, 2007, hlm. 32).

Menurut Nugroho (2008, hlm. 37), warna hijau memiliki makna positif yakni stabil, alam, lingkungan, santai, subur, alami, musim semi, muda, kemakmuran, keberuntungan, bersemangat darmawan, pergi, rumput, hidup abadi, udara, bumi, ketulusan, penghargaan, cancer (hijau terang) pembaruan, kelipahan, pertumbuhan, kesehatan, keseimbangan harmoni.

Menurut Sadjiman (2010, hlm. 49) warna hijau memiliki asosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau memiliki watak yang segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan biru. Hijau sebagai pusat spektrum menghadirkan keseimbangan yang sempurna dan sebagai sumber kehidupan. Hijau melambangkan

kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keperawanan, kementahan atau belum berpengalaman, kealamian, lingkungan, keseimbangan, kenangan dan kelarasan.

Ideologi visual desain ini adalah ideologi kesenian. Berkesenian berarti menghadirkan kehalusan budhi, kehalusan nurani. Masyarakat yang memiliki kesenian yang adiluhng pasti dilahirkan dari sikap yang halus. Penggambaran penari dalam desain ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali adalah masyarakat yang memiliki budi yang halus, lemah lembut sehingga mampu menghadirkan kesenian yang halus pula. Masyarakat sangat menjaga warisan tradisional Bali, dengan tetap melanggengkan berbagai kesenian di berbagai upacara keagamaan maupun kegiatan profan lainnya. Citra masyarakat Bali sebagai masyarakat yang ramah dan sopan, dengan tradisi budaya yang tinggi sangat kuat terepresentasikan dalam desain ini.

SIMPULAN

Secara visual, media-media representatif yang digunakan oleh kolonial Belanda untuk mengkonstruksi citra budaya Bali adalah dengan menghadirkan perempuan penari, arca, patung, upacara Ngaben, dan keindahan alam Bali. Ilustrasi tersebut dimuat dalam brosur, folder, dan desain *cover* buku. Dilengkapi dengan penegasan tipografi yang bertuliskan "BALI". Warna-warna yang digunakan adalah warna-warna yang memiliki makna psikologis tentang

kehangatan, kenyamanan dan ketenangan.

Makna denotasi yang dihadirkan adalah gambaran masyarakat Bali sebagai penari, dan masyarakat yang secara bergotong royong melaksanakan upacara keagamaan. Secara spiritual, dalam media representatif tersebut juga menghadirkan arca dan patung. Pulau Bali menjadi semakin tampak indah dengan adanya penggambaran pohon dan pegunungan.

Secara konotasi, media-media representatif ini menunjukkan makna tentang kenyamanan dan ketentraman yang ada di Bali. Upacara keagamaan dengan berbagai kesenian juga terus berlangsung di Bali. Masyarakat melakukan kegiatan berkesenian dalam rangka melengkapi upacara keagamaan. Persembahan terhadap para dewa-dewa sebagai ungkapan rasa syukur juga selalu dipanjatkan. Harmoni masyarakat dapat dilihat dari penggambaran yang dimunculkan dalam berbagai media. Termasuk keindahan alam yang sangat di dambakan para orientalis juga mampu direpresentasikan secara visual.

Ideologi visual menunjukkan ideology kenyamanan, keharmonisan, ketenangan dan keindahan. Kolonial Belanda mengkonstruksi Bali sebagai surga terakhir dengan tujuan untuk *dijual* kepada para orientalis Barat. Dengan memanfaatkan media representatif, Belanda berhasil mengkonstruksi citra Bali sebagai pulau surga. Hingga kini masyarakat Barat maupun domestik hadir di Bali sebagai wisatawan untuk melihat surga terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, E. (2022). Citra Preman Sopan Dalam Sinetron Berjudul Preman Pensiun 4 di RCTI. *Panggung*: 32 (04) 452-466.
- Dameria, Anne. (2007). *Color Basic*. Jakarta: Linkdan Math Graphic.
- Danesi, Marcel. (2012). *Pesan, Makna, dan Tanda*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. (1979). *Theory Of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press.
- Effendi, O.U. (2000). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pt. Citra Aditya Bakti.
- Jalaluddin, R. (1999). *Psikologi Komunikasi. Adisi Revisi. Pesan Nonverbal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Julianto, I. N. L., & Cahyadi, I. W. A. E. (2020). Interaktivitas Ilustrasi pada Ruang Belajar Siswa SD Kelas 1-3 di Bali. *Panggung*, 30(4) 589-604.
- Kusrianto, Adi. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nuriarta, IW. (2016). Poster Sebagai Media Representatif Dalam Pencitraan Identitas Budaya Bali Pada Masa Kolonial (Belanda). *Jurnal Prasi*: 11 (01), 64-70.
- Nugroho, Eko. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Picard, Michel. (2006). *Bali: Pariwisata- ta Budaya dan Budaya Pariwisata*. diterjemahkan oleh Jean Couteau & Warih Wisatsana. Jakarta: KPG dan Forum Jakarta-Paris.
- Piliang, Yasraf A. (1999). *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis.

- Piliang, Yasraf A. (2011). *Dunia Yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Piliang, Yasraf A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Robinson, Geo rey. (2006). *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. (2005). *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. (2009). *Nirmana. Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Surianto Rustan. (2008). *Lay Out Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Zoest, Aart Van. (1993). *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung